



STRATEGI PELAYANAN PASTORAL UNTUK WARGA BINAAN LAPAS PEREMPUAN KELAS III JAYAPURA : SUATU ANALISIS TERHADAP EFEKTIVITAS PELAYANAN PASTORAL

Amelia Waimuri

STFT GKI I.S. Kijne Jayapura
ameliawaimuri@gmail.com

Advensi Pricilia Sopamena

STFT GKI I.S. Kijne Jayapura
advensiasopamena@gmail.com

ABSTRAK

Studi ini dilatarbelakangi oleh kondisi sosial perempuan yang sering menghadapi masalah ekonomi dan kriminal, sehingga membutuhkan pembinaan di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura untuk memberikan pemberdayaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana berbagai pendekatan pembinaan pastoral dapat membantu narapidana perempuan di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura mengembangkan kapasitas mereka sendiri dan mengurangi kemungkinan mereka melakukan pelanggaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan topik penelitian adalah tindakan komunitas perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara informal, diskusi, dan observasi dengan pengelola Lapas. Untuk memastikan keabsahan data, interpretasi triangulasi digunakan. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Jayapura, tempat para narapidana mendapatkan pemulihan mental melalui proses pembinaan yang mereka terima. Hasil utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pastoral *care* yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Jayapura membantu narapidana perempuan untuk mencapai potensi diri mereka secara efektif. Strategi ini membantu mereka meningkatkan kesehatan mental, fisik, dan keterampilan mereka. Penelitian ini baru-baru ini berfokus pada pelaksanaan strategi perawatan pastoral yang dibuat khusus untuk narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Jayapura. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif strategi ini dalam memberdayakan narapidana dan mengurangi residivisme. Pendekatan ini unik dan berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang perawatan pastoral dan rehabilitasi dalam konteks peradilan pidana.

Kata kunci: Strategi, Pelayanan Pastoral, Warga Binaan, Lapas Perempuan, Efektivitas

ABSTRACT

This study is motivated by the social conditions of women who often face economic and criminal problems, thus requiring coaching at Class III Jayapura Women's Prison to provide empowerment. This study aims to evaluate how different pastoral care approaches can help women prisoners in Jayapura Class III Women's Prison develop their own capacities and reduce their likelihood of committing offences. This research uses qualitative methods, and the research topic is women's community action. Data were collected through informal interviews, discussions, and observations with prison managers. To ensure data validity, triangulation interpretation was used. The research was conducted at the Women's Correctional Institution Class III Jayapura, where prisoners receive mental recovery through the coaching process they receive. The main results of this study show that the pastoral care approach used at the Women's Correctional Institution Class III Jayapura helps female prisoners to effectively reach their potential. This strategy helps them improve their mental health, physical health and skills. This recent research focuses on the implementation

of a tailor-made pastoral care strategy for female prisoners at the Women's Correctional Institution Class III Jayapura. The purpose of this study is to find out how effective this strategy is in empowering prisoners and reducing recidivism. This approach is unique and contributes to the wider discussion on pastoral care and rehabilitation in the criminal justice context.

Keywords: *Strategy, Pastoral Care, Prisoners, Women's Prison, Effectiveness*

1. PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, masyarakat Indonesia menghadapi banyak masalah, termasuk masalah ekonomi dan kriminalitas, yang paling sering dihadapi oleh perempuan. Dalam situasi seperti ini, pemberdayaan dibutuhkan melalui pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan pembinaan ini adalah untuk membantu perempuan mengatasi tantangan dan memaksimalkan potensi mereka. Salah satu lembaga pemasyarakatan di Indonesia, Lapas Perempuan Kelas III Jayapura, membantu perempuan dengan memberikan pelayanan pastoral yang baik. Latar belakang penelitian ini adalah masalah ekonomi dan kriminalitas yang sering dihadapi oleh perempuan, yang menuntut pemberdayaan melalui pembinaan di lapas (Simanjuntak et al., 2021). Pecandu yang disebutkan di atas membutuhkan pendampingan yang konsisten dan menyeluruh. Fokus utama penelitian ini adalah perbedaan antara kondisi sosial perempuan dan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan pastoral yang efektif dapat membantu perempuan mengembangkan potensi mereka dan mengatasi masalah ekonomi dan kriminalitas. (Hermanto, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi pelayanan pastoral berfungsi di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura untuk membantu warga binaan perempuan mengatasi kesulitan ekonomi dan kriminalitas serta mengembangkan potensi mereka. Strategi pelayanan pastoral dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan perempuan dan mengurangi kemungkinan mereka kembali ke kriminalitas. Di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura, pendekatan pelayanan pastoral melibatkan pembinaan dan pemberdayaan perempuan melalui pembinaan pastoral. Tujuannya adalah untuk membantu perempuan yang pernah melakukan kesalahan untuk menghindari melakukannya lagi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara ketersediaan sumber daya dan dukungan yang memadai dan kebutuhan pemberdayaan perempuan. Ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki sumber daya dan dukungan yang memadai untuk membantu perempuan mengatasi tantangan dan mengembangkan potensi mereka, “mengembangkan mental dan spiritual warga binaan agar mereka tetap memiliki semangat hidup dan keinginan untuk memperbaiki hidup mereka setelah kembali ke masyarakat (Tampubolon & Prihanto, 2023).

Selain itu, penelitian ini berfokus pada dampak sosial dan psikologis pada warga binaan, termasuk masalah seperti kekerasan fisik dan ketidakadilan dalam pemberian hak remisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan antara hak-hak warga binaan dan pengalaman mereka di lembaga pemasyarakatan. Ini menunjukkan betapa pentingnya meningkatkan sistem hukum dan manajemen lembaga pemasyarakatan untuk memastikan hak-hak warga binaan dihormati dan dipenuhi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana strategi pelayanan pastoral dapat diterapkan secara efektif di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura untuk membantu warga binaan perempuan mengatasi masalah ekonomi dan kriminalitas serta mengembangkan potensi mereka. Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam upaya pemberdayaan perempuan dan meningkatkan kualitas pelayanan yang diberikan di lembaga pemasyarakatan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan berfokus pada analisis efektivitas strategi pelayanan pastoral, untuk mengumpulkan dan menganalisis data tentang efektivitas strategi pelayanan pastoral di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura. Populasi penelitian mencakup warga binaan pemasyarakatan perempuan, dengan jumlah sekitar 55 orang, di mana sebagian besar beragama Kristen. Sampel yang dipilih adalah 47 orang yang berasal dari beberapa denominasi gereja, termasuk GKI di Tanah Papua, Katolik, Pantekosta, dan Kalam Kudus. Instrumen Penelitian; Observasi: Dilakukan untuk mengamati dan mendokumentasikan proses pembinaan di Lapas. Wawancara Informal: Digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi warga binaan terhadap pelayanan

pastoral. Diskusi dengan Pihak Pengelola Lapas: Diperlukan untuk memahami perspektif mereka tentang efektivitas pelayanan pastoral dan tantangan yang dihadapi. Prosedur Penelitian: Pengumpulan Data: Melalui metode observasi, wawancara informal, dan diskusi dengan pihak pengelola Lapas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dari ilmu penggembalaan karena memperhatikan orang-orang yang paling membutuhkan penggembalaan (Dominikus Jose Toda et al., 2022). Seorang pendeta harus berperan sebagai gembala seperti Tuhan Yesus, "Akulah gembala yang baik" (Yohanes 10:11a), menunjukkan dirinya sebagai pelayan yang datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Pelayanan pastoral bertujuan untuk membantu individu atau komunitas mengalami pemulihan spiritual, memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, dan menemukan makna dan tujuan hidup mereka dalam iman mereka. Selain itu, pelayanan pastoral juga bertujuan untuk memberikan dukungan emosional dan moral kepada mereka yang mengalami kesulitan, krisis, atau penderitaan sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik dan penuh penghormatan. Selain itu, tujuan pelayanan pastoral adalah untuk membentuk komunitas yang saling mendukung dan peduli satu sama lain. Pelayanan pastoral membantu warga binaan di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura menemukan kembali jati diri mereka, memperbaiki hubungan mereka dengan orang lain, dan membangun harapan untuk masa depan yang lebih baik setelah keluar dari penjara. Maka pelayanan pastoral adalah salah satu bentuk dari pelayanan misi gereja (Bua & Tari, 2022).

3.2. Prinsip-prinsip Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi para pelayan pastoral dalam melaksanakan tugas mereka. Beberapa prinsip utama pelayanan pastoral adalah sebagai berikut:

- i. **Kasih dan Empati;** Kasih adalah inti dari pelayanan pastoral. Pelayan pastoral harus mampu menunjukkan kasih dan empati kepada mereka yang dilayani, tidak peduli latar belakang atau kondisi mereka. Perasaan ini membantu membangun hubungan yang tulus dan mendalam antara mereka yang dilayani dan pelayan mereka. Menurut 1 Petrus 5:1–5, menggunakan kasih sebagai dasar penggembalaan berarti jangan melayani dengan paksa tetapi dengan sukarela; jangan mencari keuntungan tetapi dengan pengabdian; jangan memerintah tetapi harus menjadi teladan; dan melayani dengan rendah hati. (Nusantara, 2020).
- ii. **Penghargaan terhadap Martabat Manusia;** Martabat setiap orang harus dihargai dan dijaga. Pelayanan pastoral harus memperlakukan setiap orang dengan hormat, mengakui nilai dan kapasitas mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, termasuk menghormati hak dan privasi setiap orang. Menjaga dan menjunjung tinggi martabat manusia adalah tugas misioner Gereja dalam penyelamatan ini. (Parhusip, 2021)
- iii. **Pendampingan Holistik:** Pendekatan holistik ini penting untuk membantu individu secara menyeluruh dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan mereka karena pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek spiritual tetapi juga memberikan dukungan emosional, psikologis, dan sosial ini adalah cara "Untuk mendapatkan pendampingan pastoral holistik, berbagai program perlu dibuat dan dikembangkan" (Nugroho, 2017).
- iv. **Kerahasiaan:** Dalam pelayanan pastoral, privasi adalah prinsip penting. Kecuali ada ancaman serius terhadap keselamatan seseorang atau orang lain, informasi pribadi yang dibagikan selama bimbingan atau konseling harus disimpan. (Halauwet et al., 2024)

3.3. Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan

3.3.1. Karakteristik Warga Binaan Perempuan

Berbagai karakteristik warga binaan perempuan di lembaga pemasyarakatan berbeda dari warga binaan laki-laki, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa karakteristik umum warga binaan perempuan termasuk:

- i. **Latar Belakang Sosial dan Ekonomi:** Banyak perempuan yang menjadi warga binaan berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang kurang menguntungkan. Kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap pekerjaan sering kali menjadi faktor yang berkontribusi terhadap pelanggaran hukum yang mereka lakukan dan menyimpan dari norma-norma agama (Meilya et al., 2020)
- ii. **Trauma dan Kekerasan:** Banyak perempuan yang ditahan di rumah tahanan adalah korban kekerasan fisik, seksual, atau emosional sebelum mereka ditahan. Semua ini mengakibatkan trauma dan dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka selama masa tahanan. “Untuk membantu warga binaan mengatasi masalah psikologis selama menjalani hukuman, konseling individu sangat penting.” (Firdaus et al., 2023)
- iii. **Peran Ganda:** Perempuan sering memikul tanggung jawab sebagai pencari nafkah dan ibu, dan ketika mereka ditahan, mereka menghadapi tekanan tambahan karena terpisah dari anak-anak dan keluarga mereka, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional mereka.
- iv. **Stigma Sosial:** Perempuan yang keluar dari lembaga pemasyarakatan sering kali menghadapi stigma sosial yang lebih berat dibandingkan dengan laki-laki, yang dapat menghambat reintegrasi mereka ke dalam masyarakat, mengakibatkan “Rasa takut dan putus asa dari mantan narapidana meningkat sebagai akibat dari stigma masyarakat” (Yolanda Lase, 2023). Ada pengaruh yang signifikan antara penyesuaian diri terhadap stres dan menunjukkan ada pengaruh antara dukungan sosial terhadap stres (Mu’jizatullah, 2019)

3.3.2. Kebutuhan Spiritual Warga Binaan Perempuan

Dalam kehidupan Lembaga pemasyarakatan perempuan, kebutuhan spiritual warga binaan perempuan harus diperhatikan, agar mereka dapat bangkit kembali. Disinilah seorang gembala memberikan perhatian untuk mendampingi para anggota binaan untuk mencari makna dan tujuan hidup sebab selama masa tahanan. Seorang gembala akan membimbing mereka melewati masa kekelaman, seperti yang diungkapkan Daud dalam Mazmur 23: 4 “*Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku*”. Aktivitas spiritual dapat membantu mereka menemukan harapan dan motivasi untuk berubah dan memperbaiki diri dan “untuk pulih dari luka batin dengan menghadapi masalah tersebut melalui doa dan menyerahkan kejadian kepada Tuhan. Ini adalah cara pemulihan luka batin jemaat dapat menerima firman Tuhan yang menekankan kebaikan dan partisipasi Tuhan dalam kehidupan umat-Nya. (Agama et al., 2023).

Kegiatan keagamaan dan spiritual dapat membantu warga binaan perempuan merasa terhubung dan diterima, mengurangi kesepian dan isolasi. Tujuan pembinaan di Lapas adalah agar mantan narapidana perempuan memiliki kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk dapat mandiri secara finansial, yang berarti memiliki pekerjaan. Dengan memiliki pekerjaan, mantan narapidana perempuan ingin lebih mudah mendapatkan dukungan sosial untuk kembali ke masyarakat, dan pekerjaan juga menunjukkan bahwa mantan narapidana dapat hidup secara normal dalam kehidupan masyarakat (Sari et al., 2023). Lewat pelayanan pastoral yang membimbing warga binaan perempuan selalu ingin mengubah kehidupan secara spiritual dalam hal mencari pengampunan atas kesalahan mereka sebelumnya. Peran seorang gembala dalam memberikan bantuan dalam proses pemulihan diri dan penerimaan diri mereka melalui pembinaan rohani. Hal ini terjadi lewat pengajaran-pengajaran rohani tentang nilai-nilai moral dan etika, yang dapat membantu warga binaan perempuan dalam membangun kembali karakter dan perilaku positif yang diperlukan untuk *reintegrasi* ke dalam masyarakat.

3.4. Profil Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Jayapura

Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas III Jayapura terletak di Jln. Platina Kampung Bibiosi, Distrik Arso, Kabupaten Keerom, dengan luas wilayah 26.250 m² dan luas gedung 1.495,5 m². Lokasi ini berbatasan dengan berbagai titik penting: sebelah Timur dengan GKI Petra Bibiosi Bate dan kantor desa Bibiosi, sebelah Barat dengan hutan, sebelah Utara dengan Lapas Anak Kelas II Jayapura dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Turun Dari Surga, serta sebelah Selatan dengan pemukiman warga Kampung Bibiosi. Sebagai Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, Lapas ini merupakan lembaga pemasarakatan perempuan pertama di Provinsi Papua, yang didirikan pada 15 Juli 2016 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Yasonna H. Laoly. Setelah sempat menempati lokasi sementara di Lapas Narkotika Kelas IIA Jayapura Doyo Baru, pada 23 April 2020, Lapas ini resmi menempati gedung baru di Kampung Bate (Byo-Byosi), Distrik Arso, Kabupaten Keerom.

Penduduk Lapas Perempuan Kelas III Jayapura terdiri dari tahanan dan narapidana dengan beragam latar belakang agama, suku, serta tindak pidana. Per Juni 2023, terdapat 55 warga binaan, yang terdiri dari 44 narapidana dan 9 tahanan. Mereka ditempatkan di beberapa blok hunian: Bougenville I (18 orang), Bougenville II (11 orang), kamar tahanan (18 orang), serta dapur dan poliklinik (8 orang). Kondisi di dalam lapas menunjukkan adanya pembatasan hak-hak, termasuk keterbatasan komunikasi dengan keluarga, yang mempengaruhi psikologis mereka. Meski terdapat upaya dari pihak lapas untuk menyediakan perhatian dan konseling, beberapa warga binaan tetap mengalami kebosanan dan depresi. Kunjungan kasih dari berbagai organisasi keagamaan, masyarakat, dan keluarga memberikan sedikit bantuan moral, meskipun tantangan jarak sering kali menghalangi kunjungan keluarga yang tinggal jauh.

3.5. Strategi Pelayanan Pastoral yang diterapkan

Pelayanan pastoral di Lembaga Pemasarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Jayapura melibatkan kerjasama antara pihak Lapas dengan Gereja Kristen Injili (GKI) di Tanah Papua, Klasis Keerom. Pada November 2020, didirikan Pos Pelayanan Hana sebagai pusat pembinaan mental spiritual. Pelayanan pastoral ini meliputi berbagai kegiatan keagamaan dari Departemen Agama (Depag) serta kunjungan gereja-gereja denominasi lainnya, yang dijadwalkan setiap hari dalam seminggu. Kegiatan ini memberikan perubahan besar bagi para warga binaan, membantu mereka menjadi lebih sabar dan menerima masukan, serta merasakan tempat tersebut sebagai sarana pembinaan, bukan hukuman.

Warga binaan di Lapas ini menerima pelayanan pastoral dari berbagai pihak, termasuk Departemen Agama pada hari Senin hingga Kamis, serta pelayanan dari jemaat GKI dan gereja denominasi lainnya sepanjang minggu. Mereka merasa bersyukur atas kehadiran para pendeta, terutama Pendeta Unme hopa, yang memberikan dukungan moral dan spiritual. Kehadiran pendeta seperti sosok ibu bagi mereka, memberikan rasa nyaman dan perhatian. Setelah ibadah, sering diadakan percakapan pastoral yang memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk menyampaikan masalah dan mendapatkan dukungan doa, meskipun konsistensi dalam mengikuti jadwal pelayanan masih menjadi tantangan.

Pelayanan rohani yang diberikan oleh berbagai gereja dan instansi membawa ketenangan dan kekuatan spiritual bagi warga binaan. Meskipun mereka menghadapi masalah pribadi, kehadiran para pendeta dan kunjungan dari berbagai gereja memberikan penguatan melalui Firman dan doa. Warga binaan merasa bahwa meskipun mereka terpenjara secara fisik, roh mereka tetap bebas dan mendapatkan sukacita dari kunjungan tersebut. Pelayanan ini sangat berarti bagi mereka dalam menjalani hari-hari tanpa aktivitas lain, memberikan penguatan dan pengharapan.

Pelayanan pastoral di Lapas ini mencakup berbagai bentuk kegiatan seperti ibadah, kelompok konseling, dan percakapan pastoral. Hal ini memberikan wadah bagi warga binaan untuk meluapkan perasaan dan kekhawatiran mereka, yang seringkali sulit disampaikan kepada orang lain. Keberadaan ruangan khusus untuk percakapan pastoral dianggap penting untuk menghindari salah persepsi dan memberikan solusi atas masalah mereka. Pelayanan ini tidak hanya menguatkan secara rohani tetapi juga memberikan dampak positif bagi perkembangan pribadi mereka, menjadikan mereka individu yang lebih baik dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan hidup di dalam lapas.

3.6. Bentuk-bentuk Pelayanan Pastoral kepada warga binaan:

Pelayanan pastoral di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Kelas III Jayapura, khususnya yang diberikan oleh Kelompok Penyuluh (POKJALUH) yang dibentuk oleh Kementerian Agama Kabupaten Keerom, merupakan upaya penting dalam memenuhi kebutuhan rohani warga binaan. Pelayanan ini dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis, mencakup berbagai model seperti sharing, praise and worship, games, dan pendalaman Alkitab (PA) untuk menjaga agar ibadah tidak membosankan. Bentuk pelayanan ini sangat krusial karena membantu mengisi kekosongan jiwa serta mengatasi kejenuhan yang dirasakan oleh warga binaan selama berada di dalam LAPAS.

Pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada kegiatan ibadah, tetapi juga melibatkan percakapan pastoral yang dilakukan oleh pendeta dengan warga binaan sebelum dan sesudah ibadah dalam bentuk konseling pastoral. Dalam percakapan pastoral ini, penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan dengan warga binaan tanpa menyentuh privasi mereka, kecuali jika mereka bersedia membagikannya. Proses ini membutuhkan keahlian dalam psikologi dan komunikasi untuk menanamkan kepercayaan yang dalam kepada warga binaan. Meskipun ada tantangan, pelayanan yang dilakukan dengan sukacita akan memandang tantangan tersebut sebagai hal yang tidak mengganggu.

Keterlibatan warga binaan dalam kegiatan pelayanan pastoral juga sangat diutamakan, seperti dalam memberikan kesaksian, mempersembahkan pujian, dan saling mendoakan. Hal ini bertujuan untuk memberikan rasa percaya diri kepada mereka serta menanamkan nilai bahwa mereka juga berharga dan memiliki peran dalam pelayanan kepada Tuhan. Dalam semua kegiatan pelayanan, pendeta berpegang pada Alkitab sebagai dasar firman Tuhan yang diyakini oleh umat Katolik maupun Protestan, sebagai panduan untuk mengajar, menuntun, dan membina warga binaan sesuai dengan ajaran Kristus.

Namun, pelaksanaan pelayanan pastoral di LAPAS menghadapi kendala terkait waktu aktivitas warga binaan yang diatur oleh SOP. Waktu yang terbatas dan kurangnya disiplin warga binaan dalam mengikuti jadwal ibadah menjadi tantangan tersendiri. Pendeta yang ditempatkan di jemaat Hana, misalnya, merasakan betapa sulitnya mengoptimalkan waktu pelayanan karena warga binaan kadang masih bersikap santai meski pelayan sudah hadir. Oleh karena itu, bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang tepat dan menyeluruh sangat penting agar warga binaan dapat keluar dari permasalahan mereka dan mencapai tujuan pastoral untuk menyadari hubungan mereka dengan Tuhan.

3.7. Efektivitas Pelayanan Pastoral bagi warga Binaan

3.7.1. Aspek Spiritual

Untuk membantu warga binaan menjadi lebih tenang dan lebih percaya diri, aspek spiritual pelayanan pastoral di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura sangat penting. Melalui program keagamaan yang direncanakan, seperti ibadah rutin dan diskusi pastoral, mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan dukungan rohani dan memperluas pengetahuan agama mereka. Memulihkan kehidupan spiritual orang dan komunitas serta memberikan harapan dan makna hidup kepada mereka adalah tujuan pelayanan pastoral (Dominikus Jose Toda et al., 2022). Pelayanan ini membantu warga binaan Lapas pulih secara emosional dan melihat masa depan dengan lebih optimis. Melalui aktivitas spiritual seperti doa, kebaktian, dan pendampingan rohani, warga binaan dapat menemukan kedamaian dan kenyamanan dalam iman mereka. Ini adalah bagian penting dari proses reintegrasi ke masyarakat setelah penahanan. Keyakinan spiritual warga tidak hanya ditingkatkan oleh kehadiran pendeta dan pelayanan dari berbagai gereja, tetapi mereka juga merasa nyaman dan terhubung spiritual di tengah keterbatasan fisik mereka. Melalui firman dan doa, mereka yang terjebak mendapatkan pengharapan dan lebih dekat dengan Tuhan.

3.7.2. Aspek Psikologis

Aspek psikologis warga binaan Lapas Perempuan Kelas III Jayapura juga mendapat manfaat dari pelayanan pastoral. Kegiatan seperti percakapan pastoral dan kelompok konseling memberi mereka kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang dihadapi, yang sering kali sulit disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan psikologis sangat penting karena banyak dari mereka yang telah mengalami trauma dan kekerasan sebelum ditahan. (Firdaus et al., 2023). Dukungan moral dan spiritual dari pendeta membantu mengurangi

depresi, stres, dan kesepian sambil memberikan semangat dan harapan baru. Jika perasaan mereka didengar dan diakui tanpa penilaian, mereka merasa lebih percaya diri dan dapat mengatasi rasa kesepian dan keterasingan yang sering dialami dalam lingkungan penjara.

Sebagai dasar pelayanan pastoral, prinsip kasih dan empati memungkinkan gembala untuk membangun hubungan yang tulus dan mendalam dengan warga binaan mereka, yang membantu mereka mengatasi rasa takut, putus asa, dan stres. Pendampingan holistik, yang mencakup konseling individu dan kelompok, dapat membantu mengurangi beban mental dan kesehatan emosional para warga binaan, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup baik di dalam dan setelah keluar dari penjara denda.

3.7.3. Aspek Sosial

Pelayanan pastoral di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura sangat penting dari segi sosial karena membangun hubungan komunitas di antara warga binaan. Mereka belajar untuk saling mendukung dan berbagi beban melalui kegiatan bersama seperti ibadah, permainan, dan sesi berbagi. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan juga meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan, yang membuat mereka merasa lebih terhubung satu sama lain. Pelayanan ini mendukung komunitas yang saling peduli dan mendukung, yang membantu mengurangi stigma sosial yang sering dihadapi oleh mantan narapidana. Pelayanan ini juga menghargai martabat manusia (Yolanda Lase, 2023). Metode ini mengurangi konflik di lapas dan menciptakan lingkungan yang lebih damai, yang membantu membangun komunitas yang lebih ramah dan positif.

Warga LAPAS dapat merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung melalui kegiatan sosial dan keagamaan yang diadakan di sana. Jadi, setelah masa hukuman mereka selesai, pelayanan pastoral membantu mereka membangun kembali jaringan sosial yang kuat dan memperkuat kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berfungsi dengan baik dalam masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Jayapura menunjukkan bahwa berbagai metode pelayanan pastoral telah memberikan manfaat yang signifikan bagi para warga binaan. Dengan luas 26.250 meter persegi, lapas ini menampung 55 tahanan, terletak di Jln. Platina Kampung Bibiosi, Distrik Arso, Kabupaten Keerom. Strategi pelayanan pastoral dapat mengurangi berbagai keterbatasan fisik dan psikologis yang dialami warga binaan.

- i. **Aspek Spiritual:** Warga binaan menerima dukungan rohani yang kuat dari pendekatan pelayanan pastoral, yang dilakukan melalui ibadah rutin, diskusi pastoral, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Mereka lebih tenang, percaya diri, dan optimis tentang masa depan. Di tengah keterbatasan fisik mereka, warga binaan dapat merasa lebih dekat dengan Tuhan dan menemukan kedamaian berkat kehadiran pendeta dan pelayanan dari berbagai gereja.
- ii. **Aspek Psikologis:** Warga binaan dapat mengungkapkan perasaan dan masalah mereka melalui percakapan pastoral dan kelompok konseling. Pendeta dapat membangun hubungan yang tulus dan mendalam dengan warga binaan mereka dan membantu mereka mengatasi rasa takut dan putus asa dengan dukungan moral dan spiritual.
- iii. **Aspek Sosial:** Pelayanan pastoral membangun hubungan komunitas di antara warga binaan, yang berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan. Warga binaan belajar untuk saling mendukung dan berbagi beban melalui kegiatan bersama seperti ibadah, permainan, dan pertemuan. Ini meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Metode ini mengurangi konflik di dalam lapas dan menciptakan lingkungan yang lebih damai; ini juga membantu warga binaan merasa dihargai dan diterima di lingkungan yang ramah dan penuh kasih.

Hal-hal berikut dapat dilakukan untuk meningkatkan pelayanan pastoral di Lapas Perempuan Kelas III Jayapura:

- i. **Peningkatan Konsistensi Jadwal Pelayanan:** Upaya lebih lanjut diperlukan untuk memastikan bahwa warga binaan konsisten dan disiplin dalam mengikuti jadwal pelayanan. Ini dapat dicapai dengan lebih mengintegrasikan kegiatan keagamaan ke dalam rutinitas harian mereka dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kegiatan tersebut bagi pertumbuhan pribadi mereka.
- ii. **Pelatihan dan Dukungan bagi Pendeta:** Penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan tambahan kepada pendeta dan petugas pastoral agar mereka lebih mampu menangani masalah emosional dan psikologis yang dihadapi warga binaan. Pelatihan dalam bidang komunikasi dan psikologi akan sangat membantu dalam menanamkan kepercayaan yang dalam kepada warga binaan.
- iii. **Membangun Kegiatan Kreatif dan Inklusif:** Selain kegiatan keagamaan, perlu ada lebih banyak kegiatan kreatif dan inklusif yang menarik minat warga binaan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbicara. Kursus keterampilan, seni, dan olahraga dapat menjadi tambahan yang bermanfaat untuk mengisi waktu luang mereka dengan aktivitas yang bermanfaat.
- iv. **Kerjasama dengan Organisasi Eksternal:** Meningkatkan kerjasama dengan organisasi keagamaan, sosial, dan komunitas eksternal lainnya dapat membantu memperluas jangkauan pelayanan pastoral dan menyediakan lebih banyak sumber daya dan dukungan bagi warga binaan. Kunjungan teratur ke berbagai organisasi ini dapat meningkatkan pelayanan dan dukungan moral.
- v. **Monitoring dan Evaluasi Berkala:** Perlu ada pengawasan dan evaluasi berkala terhadap efektivitas program pelayanan pastoral. Dengan melakukan evaluasi ini, pihak lapas dapat menemukan area mana yang perlu diperbaiki dan melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, K., & Tarutung, I. (2023). *S e s a w i*. 5(1), 133–148.
- Bua, M., & Tari, E. (2022). Relevansi Pelayanan Visitasi Pastoral Berdasarkan Yohanes 10:11-15 di Lingkungan GMT Kanaan Naimata. *Integritas: Jurnal Teologi*, 4(1), 78–88. <https://doi.org/10.47628/ijt.v4i1.112>
- Dominikus Jose Toda, Romanus Romas, & Silvester Adinuhgra. (2022). Pelayanan Pastoral Di Rumah Tahanan Kelas Iia Palangkaraya. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 16–27. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.57>
- Firdaus, F., Syarif, A. H., Sofyan, D. I. B., Hakim, S. A. A., & Putra, A. A. F. E. (2023). Studi Literatur: Manfaat Konseling Individu Pada Warga Binaan Perumahan dengan Berbagai Pendekatan Terapi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 382–388. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/2620/2169%0Ahttps://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2620>
- Halauwet, I., Watak, S. R., Montang, R. D., Teologi, F., Studi, P., Agama, P., Kristen, U., Sorong, P., Teologi, F., Studi, P., Agama, P., Kristen, U., & Sorong, P. (2024). *Peranan Pelayanan Bimbingan Konseling Terhadap Orang Dengan Hiv / Aids (Odha) Di Kota Sorong*. 2(April), 24–43.
- Hermanto, A. (2020). Efektifitas Pelayanan Gembala Sidang dalam Bimbingan Konseling Terhadap Kerohanian Warga Binaan Kristen di Lapas Kelas II A Pontianak. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Sitang*, 1(01), 5.
- Meilya, I. R., Hanafi, S., Siregar, H., Fauzi, A., Nonformal, J. P., Keguruan, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2020). Narapidana wanita dalam penjara: Kajian perilaku sosial narapidana wanita. *Journal of Nonformal ...*, 4(2), 139–147. <https://doi.org/10.15294/pls.v4i2.41402>
- Mu'jizatullah, S. W. (2019). Pengaruh Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Pada Warga Binaan Perumahan Wanita (Di Rutan Kelas II B Balikpapan). *Psikoborneo*, 7(2), 181–189.
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>
- Nusantara, S. T. T. K. (2020). Veritas Lux Mea. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 57–70.
- Parhusip, P. (2021). Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat

- Martabat Manusia. *Melintas*, 35(3), 316–333. <https://doi.org/10.26593/mel.v35i3.4663.316-333>
- Sari, I. P., Elfitra, E., & Indraddin, I. (2023). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana Perempuan dalam Aktivitas Sosial Ekonomi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10919–10926. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3153>
- sebagai Keluarga Allah Bagi Para Mantan Narapidana Yolanda Lase, G. (2023). Gereja sebagai Keluarga Allah Bagi Para Mantan Narapidana. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 5(3), 141–153. <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL/article/view/7409>
- Simanjuntak, L. Z., Malik, M., & Hutahaean, H. (2021). Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.352>
- Tampubolon, E., & Prihanto, J. (2023). Pembinaan Mental Spiritual Kristen Warga Binaan Di Lapas Kelas Ila Cikarang. *Jurnal PKM Setiadharna*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i1.357>